

MENGGALI KONSERVASI DAN BUDAYA (INOVASI HIJAU MOL DAN PENGUATAN IDENTITAS PRODUK DESA CITEUREUP)

Meisha Poetri Perdana, Ajat Darajatun, Melani Listiana, Syahla Zakhira Sukmawan, Selma Nurdiana, Maria Novitasari, Lailany Fudjiastuti, Fahrul Setia Permana, Natasha Mawariz, Silvi Shinta Dewi, Candra Mulana, Rega Naza Deastama, Aldzikri Sulaksana, Rayhan Khalifan Raina, Asep Rian Saputra, Vina Yunia Pritama, Mahardika Galuh Pratama, Regine Wiradifraja, Januardi Mahendra Koswara, Sri Rahayu, Rio Valentino Nababan, Aditya Praja Dinata

¹Universitas Galuh, Jln. RE. Martadinata No. 150 Ciamis, Indonesia
e-mail: meishapoetriperdana@gmail.com

Abstrak

Desa Citeureup, Kecamatan Kawali, menghadapi tantangan serius berupa penurunan kualitas tanah akibat penggunaan pupuk kimia berlebihan serta rendahnya pemanfaatan potensi lokal seperti singkong. Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) dilaksanakan untuk mengatasi persoalan tersebut melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat berbasis pertanian berkelanjutan dan pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan studi kasus, yang melibatkan observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Intervensi dilakukan dalam dua bentuk utama: pelatihan pembuatan Mikro Organisme Lokal (MOL) sebagai alternatif pupuk organik dan sosialisasi tentang branding serta legalitas usaha seperti NPWP. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan petani dalam mengolah pupuk organik secara mandiri serta peningkatan kesadaran pelaku UMKM terhadap pentingnya merek dan legalitas usaha. Secara sosial, program ini membentuk kesadaran ekologis dan memperkuat modal sosial. Di bidang ekonomi, terjadi transformasi dari produsen bahan mentah menjadi pelaku usaha yang mengelola rantai nilai produk secara mandiri. Sementara itu, secara budaya, masyarakat mulai terbuka terhadap inovasi dan mengembangkan jiwa kemandirian. Simpulan dari program ini menunjukkan bahwa intervensi yang terencana dan berbasis potensi lokal dapat mendorong transformasi sosial, ekonomi, dan budaya secara simultan, serta meletakkan dasar bagi kemandirian dan keberlanjutan masyarakat desa.

Kata Kunci: desa citeureup, kkn, mol, branding.

PENDAHULUAN

Mikro Organisme Lokal (MOL) adalah larutan hasil fermentasi yang kaya akan mikroorganisme dan zat hara, dibuat dari bahan-bahan organik yang mudah ditemukan di sekitar kita. MOL juga merupakan sekumpulan mikroorganisme yang dimanfaatkan sebagai starter untuk mempercepat proses penguraian atau fermentasi bahan organik menjadi pupuk organik, baik padat maupun cair. Yang secara sederhana, MOL berfungsi sebagai "starter" atau biang yang mempercepat proses penguraian bahan-bahan organik, seperti sisa buah, nasi basi, air cucian beras, dan bonggol pisang. Desa Citeureup yang merupakan salah satu desa dari 11 desa yang ada di kecamatan Kawali, berada di wilayah Ciamis Utara yang jaraknya 30 KM dari kota Kabupaten Ciamis dan 5 KM dari Kota Kecamatan Kawali. Desa Citeureup memiliki potensi yang besar dalam pengembangan sumber daya singkong. Tanaman singkong merupakan salah satu komoditas unggulan yang dapat tumbuh subur di wilayah ini, berkat kondisi tanah dan iklim yang mendukung. Masyarakat desa telah lama mengandalkan singkong sebagai salah satu sumber pendapatan utama yang bisa diolah menjadi berbagai jenis kreasi olahan tangan



seperti keripik. Dengan teknik budidaya yang baik, petani di Desa Citeureup dapat memproduksi singkong dalam jumlah yang signifikan, sehingga memberikan kontribusi terhadap perekonomian lokal.

Desa Citeureup menghadapi tantangan serius terkait kualitas tanah yang telah terkontaminasi oleh penggunaan pupuk kimia yang berlebihan. Selain itu, kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan memperburuk situasi. Dengan memberikan pengetahuan tentang teknik pertanian berkelanjutan, masyarakat dapat beralih ke praktik yang lebih ramah lingkungan untuk digunakan. Meskipun potensi sumber daya alam, seperti singkong, sangat besar, banyak masyarakat yang belum memanfaatkan potensi tersebut secara optimal. Untuk mengatasi masalah ini, penting untuk memberikan pemahaman dan pelatihan kepada masyarakat tentang pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang mandiri. Peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengembangkan UMKM berbasis produk lokal tidak hanya akan meningkatkan pendapatan individu, tetapi juga dapat memberikan dampak positif bagi perekonomian desa secara keseluruhan.

Selain itu, sosialisasi mengenai merek dan NPWP (Nomor Pokok Wajib Pajak) juga penting dalam konteks pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Desa Citeureup. Dengan memberikan pemahaman tentang pentingnya branding dan legalitas usaha, masyarakat dapat lebih percaya diri dalam memasarkan produk olahan mereka, seperti produk berbasis singkong. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan daya saing produk di pasar, tetapi juga membantu masyarakat untuk lebih mandiri secara ekonomi.

METODE PENELITIAN

Untuk mengatasi permasalahan kualitas tanah yang terkontaminasi dan rendahnya pemanfaatan potensi singkong di Desa Citeureup, kami melaksanakan serangkaian kegiatan yang terstruktur. Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus pada studi kasus di lokasi yang spesifik, yaitu Desa Citeureup, Kecamatan Kawali. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan kami untuk menggali lebih dalam kondisi nyata, tantangan, serta potensi yang ada di desa tersebut secara holistik.

Kami memulai kegiatan dengan mengidentifikasi masalah utama melalui observasi awal dan wawancara dengan masyarakat dan perangkat desa. Dari sini, kami merumuskan dua fokus utama: perbaikan kualitas tanah akibat penggunaan pupuk kimia berlebihan dan pengembangan usaha mikro berbasis singkong. Untuk solusi pertama, kami memperkenalkan konsep Mikro Organisme Lokal (MOL). Kami melaksanakan pelatihan tentang pembuatan dan pengaplikasian MOL kepada kelompok tani. Prosedur ini dimulai dengan sosialisasi konsep pertanian organik, dilanjutkan dengan demonstrasi langsung cara membuat MOL dari bahan-bahan lokal seperti air cucian beras, gula merah, dan bonggol



pisang. Petani secara aktif terlibat dalam setiap tahapannya, mulai dari penyiapan bahan hingga proses fermentasi. Data mengenai respons dan pemahaman petani dikumpulkan melalui sesi tanya jawab dan observasi partisipatif.

Selanjutnya, untuk mendorong pengembangan UMKM, kami melaksanakan sosialisasi tentang pentingnya branding dan legalitas usaha. Kami memberikan edukasi tentang bagaimana cara mendaftarkan merek produk dan mengurus NPWP untuk usaha mikro. Tahapan ini kami laksanakan melalui sesi pertemuan kelompok dengan para pelaku usaha olahan singkong. Kami menggunakan presentasi interaktif dan studi kasus sederhana untuk mempermudah pemahaman mereka. Data dikumpulkan melalui kuesioner singkat dan diskusi terbuka yang bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman dan minat mereka setelah sosialisasi.

Seluruh data yang kami kumpulkan baik dari observasi, wawancara, kuesioner, maupun dokumentasi kemudian kami analisis secara deskriptif. Kami menguraikan sejauh mana program yang kami jalankan berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat, baik dalam hal praktik pertanian berkelanjutan maupun dalam pengembangan usaha. Analisis ini membantu kami untuk menyimpulkan dampak dari intervensi yang telah kami lakukan dan merumuskan rekomendasi untuk keberlanjutan program di masa mendatang. Dengan metode ini, kami memastikan bahwa setiap langkah yang kami ambil tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat Desa Citeureup secara keseluruhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan

Pelaksanaan program KKN di Desa Citeureup, Kecamatan Kawali, menghasilkan beberapa luaran utama yang secara langsung mengatasi permasalahan yang telah diidentifikasi. Luaran ini mencakup produk non-fisik berupa peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat, serta produk fisik berupa prototipe produk olahan singkong dan pupuk organik cair (MOL). Program pelatihan pembuatan Mikro Organisme Lokal (MOL) berhasil memberikan pengetahuan baru kepada petani tentang alternatif pupuk organik. Peserta pelatihan kini mampu membuat MOL secara mandiri, yang menjadi modal penting untuk mengurangi ketergantungan pada pupuk kimia. Selain itu, sosialisasi tentang pentingnya merek dan NPWP berhasil membuka wawasan pelaku usaha UMKM tentang legalitas dan pemasaran produk. Peningkatan pemahaman ini diharapkan menjadi landasan bagi mereka untuk mengembangkan usaha secara lebih profesional.

Pembahasan

Penerapan program ini memberikan dampak signifikan, terutama dalam ranah sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Desa Citeureup, yang sejalan dengan berbagai temuan penelitian sebelumnya.

1. Dampak Sosial



Program ini secara fundamental merekonstruksi hubungan antara masyarakat Desa Citeureup dengan lingkungannya. Selama bertahun-tahun, petani telah mengandalkan pupuk kimia, yang tanpa disadari telah melemahkan struktur tanah, meningkatkan risiko longsor, dan mencemari lingkungan. Paradigma ini adalah cerminan dari pola pikir antroposentris, di mana alam dipandang semata-mata sebagai sumber daya yang harus dieksploitasi untuk keuntungan manusia. Namun, pelatihan MOL berhasil memperkenalkan sebuah pendekatan baru yang berlandaskan pada prinsip ekosentrisme dan ekologi sosial.

Program ini tidak hanya mengajarkan cara membuat pupuk organik, tetapi juga menumbuhkan kesadaran bahwa tanah adalah "organisme hidup" yang perlu dijaga kesuburannya. Konsep ini sejalan dengan pandangan Wendell Berry (1990) yang menekankan pentingnya pertanian sebagai sebuah seni merawat tanah, bukan hanya mengeksploitasinya. Dengan menggunakan MOL, petani secara tidak langsung berinvestasi pada kesehatan jangka panjang tanah mereka, yang pada akhirnya akan menghasilkan produktivitas yang stabil dan berkelanjutan. Perubahan ini adalah pergeseran dari ekonomi ekstraktif menuju ekonomi sirkular di tingkat lokal, di mana limbah organik seperti sisa buah atau bonggol pisang tidak lagi dibuang, melainkan diolah kembali menjadi produk yang bernilai (pupuk). Dampak sosial lainnya adalah penguatan modal sosial. KKN berhasil menciptakan ruang kolaborasi di mana petani dan pelaku usaha saling bertukar pengetahuan. Berdasarkan teori Robert Putnam (1995), modal sosial yang tinggi ditandai dengan kepercayaan, norma, dan jejaring dapat meningkatkan efektivitas suatu komunitas. Di Desa Citeureup, KKN berperan sebagai katalis untuk membangun jejaring ini, sehingga pengetahuan tentang MOL dan pemasaran tidak hanya dimiliki oleh satu-dua orang, tetapi tersebar di seluruh komunitas. Ini adalah investasi jangka panjang untuk kemandirian dan ketahanan desa.

2. Dampak Ekonomi

Program ini juga membuka jalan bagi transformasi ekonomi dengan mengubah singkong, yang semula hanya komoditas mentah, menjadi produk unggulan yang memiliki nilai tambah tinggi. Hal ini sejalan dengan konsep ekonomi kreatif yang berfokus pada inovasi, kreativitas, dan pengolahan sumber daya lokal. Pelatihan tentang branding dan legalitas (NPWP) adalah langkah krusial untuk menjadikan UMKM di Desa Citeureup lebih profesional.

Menurut data dari Kementerian Koperasi dan UKM (2021), salah satu hambatan terbesar bagi UMKM adalah kurangnya pemahaman tentang legalitas dan pemasaran yang efektif. Dengan memperkenalkan konsep ini, KKN telah memberikan alat-alat penting bagi pelaku usaha untuk menembus pasar yang lebih luas. Merek tidak hanya berfungsi sebagai identitas, tetapi juga sebagai janji kualitas kepada konsumen, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan dan loyalitas pelanggan. Pendaftaran NPWP, meskipun tampak administratif,



membuka akses pelaku usaha terhadap program-program bantuan pemerintah, pinjaman modal, dan pasar formal.

Dampak ekonomi ini bukan sekadar peningkatan pendapatan individu, melainkan penciptaan kedaulatan ekonomi di tingkat desa. Masyarakat tidak lagi pasif sebagai produsen bahan mentah yang harganya ditentukan oleh pasar luar, melainkan menjadi pelaku aktif yang mengendalikan rantai nilai produk mereka sendiri, mulai dari budidaya hingga pemasaran akhir. Ini adalah langkah menuju otonomi ekonomi yang lebih besar, di mana kesejahteraan masyarakat tidak lagi rentan terhadap fluktuasi harga komoditas mentah.

3. Dampak Budaya

Program KKN juga menanamkan benih perubahan budaya. Budaya yang semula cenderung berorientasi pada tradisi dan cara-cara lama mulai terbuka terhadap inovasi. Adopsi MOL dan branding produk menunjukkan kesediaan masyarakat untuk bereksperimen dan mengambil risiko untuk perbaikan. Perubahan ini sejalan dengan teori inovasi difusi oleh Everett Rogers (1962), yang menjelaskan bagaimana ide dan praktik baru menyebar melalui suatu sistem sosial. KKN berperan sebagai "agen perubahan" yang memperkenalkan inovasi, dan masyarakat Desa Citeureup menunjukkan diri mereka sebagai "inovator awal" dan "pengadopsi dini" yang siap mencoba hal baru.

Program ini juga memperkuat budaya kemandirian. Dengan mengajarkan cara membuat MOL sendiri, masyarakat tidak lagi harus membeli pupuk kimia yang mahal dari luar. Dengan memberikan pengetahuan tentang branding dan NPWP, mereka tidak perlu lagi bergantung pada perantara untuk menjual produk. Mereka diajarkan untuk menjadi subjek, bukan objek, dari pembangunan. Kemandirian ini adalah pondasi untuk ketahanan masyarakat dalam menghadapi tantangan di masa depan, baik itu dari segi ekonomi maupun lingkungan.

Secara keseluruhan, program KKN di Desa Citeureup lebih dari sekadar kegiatan pengabdian masyarakat; ini adalah sebuah intervensi yang terencana dan terintegrasi untuk memicu perubahan struktural dari dalam. Dengan mengatasi permasalahan kualitas tanah, mengembangkan ekonomi lokal, dan menanamkan nilai-nilai baru, program ini berhasil meletakkan dasar bagi masa depan yang lebih berkelanjutan, sejahtera, dan mandiri bagi masyarakat Desa Citeureup.



Perujukan pustaka mengikuti aturan perujukan. Jika penulis hanya seorang ditulis seperti ini (Wijayanti, 2022), jika penulis ada dua orang maka ditulis seperti ini (Wijayanti & Suryana, 2020). Jika penulis lebih dari 3 maka cukup ditulis penulis pertama ditambah et al. Seperti (Wijayanti, et.al, 2020). Setiap pustaka yang dirujuk dalam artikel ini harus tercantum dalam daftar pustaka menggunakan aplikasi *mendeley* style APA 7.

SIMPULAN

Program-program yang telah dilaksanakan oleh KKN Desa Citeureup Universitas Galuh menunjukkan upaya yang terintegrasi dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat desa, khususnya terkait kualitas tanah, pengembangan UMKM, dan peningkatan kesadaran sosial. Pelatihan penggunaan Mikro Organisme Lokal (MOL) berhasil memberikan alternatif pupuk organik yang ramah lingkungan, sehingga membantu memperbaiki kesuburan tanah dan mengurangi dampak negatif penggunaan pupuk kimia berlebihan. Program branding dan sosialisasi NPWP mendukung pengembangan usaha mikro dan kecil dengan meningkatkan legalitas dan daya saing produk lokal, khususnya produk berbasis singkong. Keseluruhan program ini selaras dengan tema konservasi dan budaya, karena tidak hanya menjaga kelestarian lingkungan, tetapi juga melestarikan nilai-nilai budaya lokal yang menjadi identitas masyarakat Desa Citeureup.

REKOMENDASI

Pengembangan berkelanjutan MOL disarankan agar pelatihan dan produksi MOL terus dikembangkan dan didukung oleh pemerintah desa serta lembaga terkait agar petani dapat memproduksi dan memanfaatkan MOL secara mandiri dalam jangka panjang. Begitu juga dengan pendampingan UMKM, Perlu adanya pendampingan lanjutan bagi pelaku UMKM dalam hal pengelolaan usaha, pemasaran, dan administrasi legalitas seperti pengurusan NPWP agar usaha mereka semakin berkembang dan berkelanjutan.

Rekomendasi untuk kelompok KKN tahun selanjutnya di Desa Citeureup adalah melanjutkan dan memperluas program yang sudah ada dengan fokus pada keberlanjutan. Dalam bidang pertanian, mereka harus melakukan pendampingan intensif dalam penggunaan Mikro Organisme Lokal (MOL), termasuk pembuatan skala besar dan demonstrasi plot, serta memperkenalkan pengolahan limbah singkong menjadi pakan ternak. Di sektor UMKM, fokusnya adalah penguatan branding dan pemasaran digital, membantu pelaku usaha dalam pengemasan produk yang menarik, pemasaran melalui media sosial, dan pendampingan langsung untuk pengurusan legalitas seperti NPWP dan PIRT.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa hormat dan tulus, kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada:



1. Meisha Poetri Perdana, S.H., M.Kn. selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing, memberikan arahan, serta dukungan selama proses pelaksanaan KKN, sehingga kami dapat menjalankan program dengan lebih terarah dan bermanfaat.
2. Dr. Ai Tusi Fatimah, S.Pd., M.Si. selaku Ketua LPPM beserta seluruh jajarannya yang telah memfasilitasi, mendukung, serta memberikan kesempatan kepada kami untuk melaksanakan KKN ini.
3. Ade Aliyudin, S.HI selaku Kepala Desa Citeureup beserta perangkat desa yang telah menerima kami dengan hangat, memberikan izin, serta membantu kelancaran kegiatan kami.
4. Seluruh masyarakat Desa Citeureup yang dengan penuh keramahan, dukungan, dan kerja sama telah menjadi bagian penting dari keberhasilan kegiatan ini.

Semoga segala kebaikan, bimbingan, serta dukungan yang telah diberikan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Kami berharap hasil dari kegiatan KKN ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi masyarakat Desa Citeureup.

DAFTAR PUSTAKA

- Tim KKN Desa Citeureup. (2025). *Laporan Kegiatan Kuliah Kerja Nyata: Konservasi dan Budaya*. Universitas Galuh.
- Berry, W. (1990). *What Are People For?* New York: North Point Press.
- Kariman, Lakbok. 2008. Pembuatan starter/MOL (Mikro Organisme Lokal) Oleh Petani.
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia. (2021). *Data dan Statistik UMKM Tahun 2021*. Jakarta: Kementerian Koperasi dan UKM RI.
- Putnam, R. D. (1995). *Bowling Alone: America's Declining Social Capital*. *Journal of Democracy*, 6(1), 65–78. <https://doi.org/10.1353/jod.1995.0002>
- Rogers, E. M. (1962). *Diffusion of Innovations*. New York: Free Press.